

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Meyra Tri Sarjono¹, Linda Zakiah², Marcelino Adi Saputra³, Ziva Trevina
Hendrick⁴, Citra Ashri Maulidina⁵

^{1,2,3,4,5} PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta,

¹meyrats321@gmail.com, ²lindazakiah@unj.ac.id, ³cellino141@gmail.com,
⁴zivatrevinahendrick_1107621122@mhs.unj.ac.id, ⁵citraashri@gmail.com

ABSTRACT

Multicultural education is an educational approach that values and recognizes the diversity of students' cultures, backgrounds, and identities. Implementing multicultural education in inclusive primary schools can contribute to building inclusive, tolerant, and respectful attitudes toward differences in students. This research uses qualitative research methods, while the data collection technique is through a literature study. The results showed that implementing multicultural education in student character building can be done through Ki Hadjar Dewantara's tricentric education concept, religious learning, civic education, and integration with other subjects. This implementation has a positive influence on student character, including increased understanding and appreciation of differences, the formation of tolerance and mutual respect, improved communication skills, increased teamwork and problem-solving, and increased awareness.

Keywords: character development, Inclusive school, multicultural education

ABSTRAK

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang menghargai dan mengakui keragaman budaya, latar belakang, dan identitas siswa. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar inklusi dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa dapat melalui konsep tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pembelajaran agama, pendidikan kewarganegaraan, atau integrasi dengan mata pelajaran lainnya. Implementasi ini memiliki pengaruh positif terhadap karakter siswa, diantaranya peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, pembentukan sikap toleransi dan saling menghormati, peningkatan kemampuan berkomunikasi, peningkatan kerjasama dan pemecahan masalah dalam tim dan peningkatan kesadaran.

Keywords: pembentukan karakter, pendidikan multikultural, sekolah inklusi

A. Pendahuluan

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sebuah potensi hebat untuk kemajuan bagi bangsa Indonesia. Namun, keberagaman yang dimiliki pun dapat menjadi potensi yang sangat buruk bila tidak dikelola dengan baik (Wijayanti & Indriyanti, 2017). Sangat diperlukan kesadaran Masyarakat Indonesia akan rasa saling menghormati dan bertoleransi terhadap perbedaan. Dalam hal ini, Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter pada Masyarakat. Pada usia sekolah dasar, siswa telah mampu menyadari penampilan dirinya dan juga pada orang lain. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan dalam diri siswa Ketika

menyadari sesuatu yang berbeda dari orang lain, sehingga siswa perlu diajarkan bahwa setiap manusia memiliki perbedaan dan cara menghargai perbedaan tersebut (Ilahi, 2013).

Pembentukan karakter bukan hanya menjadi fokus utama di sekolah umum, tetapi juga di sekolah inklusi. Sekolah dasar inklusi adalah sekolah dasar yang memiliki sistem layanan Pendidikan yang terbuka, mengakomodasi dan memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kelainan dan membutuhkan Pendidikan layanan khusus untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan kelas tanpa adanya diskriminatif. Dengan adanya siswa berkebutuhan khusus, memungkinkan

adanya sikap intoleransi yang terjadi di sekolah. Salah satu alternatif untuk mendukung pembentukan karakter pada siswa dalam lingkup sekolah dasar inklusi adalah melalui Pendidikan berbasis multikultural.

Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup yang menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman yang hidup di Tengah Masyarakat plural. Di sekolah dasar inklusi, keberagaman yang ada pada siswa tidak hanya terbatas pada perbedaan budaya, adat, suku, dan agama tetapi juga terdapat perbedaan dalam kemampuan dan kebutuhan belajar yaitu pada siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan multikultural sangat diperlukan bagi siswa yang bersekolah di sekolah inklusi untuk membentuk karakter siswa yang siap dengan keberagaman yang ada dalam lingkungan sekolahnya dan mampu menghargai kekurangan yang dimiliki oleh teman yang menyandang siswa berkebutuhan khusus (Rahmawati & Fatmawati, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian

yang digunakan untuk memahami dan menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau perilaku manusia. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan konteks, makna, dan interpretasi yang terkait dengan suatu fenomena (Rukin, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, yang dilakukan dengan membaca dan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang artinya toleransi tentang keberagaman budaya, keberagaman beragama, saling menghargai sesama manusia, menurut Musa Asy'Arie "pendidikan multikultural merupakan proses penanaman sikap tulus dan toleransi terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah - tengah banyaknya konflik". Dengan adanya pendidikan multikultural dapat membuat masyarakat bisa menghadapi konflik yang ada. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tentu tidak hanya dilihat dari sisi kekuatan, namun dapat berimplikasi

pada timbulnya konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan budaya (Hakim et al, 2023). Multikultural dapat terjadi sebab dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik atau factor keturunan adalah sifat yang alamiah dimiliki oleh setiap individu yang diperoleh dari induknya. Faktor genetik ditentukan oleh gen atau pembawa sifat. Faktor lingkungan adalah faktor dari luar makhluk hidup yang meliputi lingkungan fisik, lingkungan kimia, dan lingkungan biotik (Ningsih et al, 2022).

Pendidikan multikultural yang terjadi di sekolah pada semua mata pelajaran dengan cara penyampaian yang berbeda-beda pada peserta didik seperti etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, dan kemampuan belajar yang efektif agar mudah di pelajari. Selain itu yaqin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat melatih dan membangun karakter siswa agar bersikap humanis dan demokratis. Dalam penyampaian di atas siswa diharapkan untuk bisa bersikap humanis dan demokratis di sekolah maupun di luar sekolah.

Pendidikan multikultural merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk

diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Sebab pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai salah satu alternatif penyelesaian konflik. Hal tersebut menggambarkan ketidaksiapan kita pada lingkungan multikulturalisme yang ada di negara ini (Desimila & Suryana, 2023). Melalui pembelajaran berbasis multikultural diharapkan peserta didik tidak tercabut dari akar budayanya, dan ternyata diakui atau tidak, pendidikan multikultural sangat relevan dalam praktik di negara demokrasi seperti saat ini. Menurut James A. Banks (2002: 14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya.

Kesimpulan pendidikan multikultur berdasarkan para ahli adalah pendidikan multikultural mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan ras, suku, agama dan kebudayaan. Selain itu, pendidikan multikultural dapat melatih siswa untuk membangun karakter siswa agar bersikap humanis dan demokratis.

Sekolah Inklusi

Pemerintah Denmark memiliki program pembangunan pendidikan untuk masyarakatnya yang berkebutuhan khusus dalam program Kebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif (Izzah et al, 2023). Sekolah inklusi merupakan bagian dari strategi pemerataan dan perwujudan layanan pendidikan tanpa diskriminasi bagi anak yang berkebutuhan khusus dan anak normal pada umumnya agar mendapatkan pendidikan yang sama (Wijaya et al, 2023). Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyamaratakan pada siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal. Selain itu sekolah inklusi sebuah layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus terlepas dari kondisi fisik, kecerdasan, kondisi sosial, emosional dan lainnya seperti memiliki potensi kecerdasan dan bakat khusus untuk belajar bersama dengan anak normal di sekolah reguler. Terdapat model sekolah inklusif yang dapat diterapkan di Indonesia, yaitu sebagai berikut (Ashman, 1994 dalam Emawati, 2008) :

1. Kelas reguler

Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak-anak normal sepanjang waktu hari di

kelas reguler dengan menggunakan kurikulum itu sama.

2. Kelas reguler dengan cluster

Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal di kelas reguler dalam kelompok khusus.

3. Kelas reguler dengan pull out

Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal di kelas teratur tetapi dari waktu ke waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruangan lain untuk belajar guru bimbingan khusus.

4. Kelas reguler dengan cluster dan pull out

Anak berkebutuhan khusus belajar dengan anak normal di kelas secara teratur dalam kelompok khusus, dan pada waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke kelas orang lain untuk belajar dengan seorang guru pembimbing khusus.

5. Kelas khusus dengan pengintegrasian

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah biasa, tapi dalam bidang tertentu bisa belajar

dengan anak normal di kelas reguler

6. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah biasa.

Dapat di simpulkan bahwa sekolah inklusi sangat dibutuhkan oleh orang tua karna tidak memakan biaya besar dan sekolah inklusi memiliki banyak kelas seperti kelas reguler, kelas reguler dengan cluster, kelas reguler dengan pull out, kelas reguler dengan cluster dan pull out, kelas khusus dengan pengintegrasian dan kelas khusus penuh.

Karakter

Dalam dunia pendidikan telah banyak dibicarakan mengenai pendidikan karakter (Tsoraya et al, 2023). Tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi (Yulia et al, 2023). Keadaan demikian terjadi disebabkan oleh tidak sempurnanya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Karakter adalah sesuatu yang ada dalam diri sendiri manusia yang menjadi ciri kepribadiannya berbeda dalam bentuk pemikiran, sikap dan perilaku. Dalam menghadapi era

Society 5.0, pendidikan kepada anak adalah suatu strategi yang mendasar untuk mempersiapkan penerus bangsa yang berkualitas dan pendidikan yang berkarakter (Sapdi, 2023). Jika terkait dengan pendidikan, maka pendidikan karakter adalah untuk memberikan pandangan tentang jenis nilai kehidupan, seperti kepedulian, kebaikan, keindahan, kejujuran, tanggung jawab, kebenaran, iman dan intelijen. Dengan demikian, pendidikan didasarkan karakter dapat mengintegrasikan informasi yang diperoleh selama pendidikan, digunakan sebagai pandangan hidup yang bermanfaat dalam upaya mengatasinya masalah hidup (Putri, 2010).

Menurut Desmita (2014: 35) siswa sekolah dasar mempunyai ciri-ciri senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, dan melakukan sesuatu secara langsung. Siswa sekolah dasar juga mempunyai ciri-ciri pada aspek konsep diri. Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri termasuk keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Karakter cerdas merupakan sebuah landasan berpikir bagi manusia untuk dapat menjalani

kehidupannya secara baik, harmonis, sejahtera yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan juga untuk orang lain (Pratama et al, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa karakter siswa adalah kepribadian yang berbeda dalam sikap dan perilaku satu sama lain. Untuk itu untuk membangun karakter siswa guru harus bisa melihat karakter siswa agar tidak salah dalam memberikan pengajaran. Ada siswa yang suka belajar tidak berisik di dalam kelas ada siswa yang di kelas suka bermain dan lain lain. Oleh karena itu guru harus memiliki pandangan untuk membentuk karakter siswa tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi

Pelaksanaan kependidikan inklusi diperlukan pendampingan guru guna memberikan pengetahuan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) (Putra et al, 2023). Sekolah inklusif merupakan wujud kesetaraan dan wujud mewujudkan pendidikan tanpa diskriminasi dimana anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang sama. Pendidikan inklusif adalah sebuah bentuk layanan

pendidikan khusus yang wajib diterima oleh semua anak berkebutuhan khusus menerima pendidikan yang sama seperti di kelas reguler bersama teman-teman seusianya (Darma & Rusyidi, 2015).

Pendidikan merupakan produk dari kebudayaan (Nurhidayah et al, 2022). Pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan suatu bangsa dengan secara demokratis dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat diberbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda (Shabilla et al, 2023). Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah inklusi tidak hanya dalam pengajaran saja tetapi harus di terapkan di luar ngajaran. Seperti guru memberitahu siswa untuk saling menghargai, jujur, menghormati, menerima keberagaman budaya yang berbedabeda. Selain itu sekolah inklusi tidak hanya mengajari siswa dengan kondisi normal akan tetapi siswa yang berkebutuhan khusus juga ada di sekolah tersebut. Biasanya sekolah inklusi menerapkan kelas reguler dan pull out yang dimana ada suatu waktu anak berkebutuhan khusus dibimbing langsung oleh guru khusus. Agar siswa berkebutuhan khusus

mendapatkan hak nya dalam pendidikan. Ini adalah cara paling efektif dalam mengakomodasi kelas yang ada siswa berkebutuhan khusus dan pendidikan multikultural dapat diterapkan di kelas maupun diluar kelas.

Siswa berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan siswa normal terutama pada aspek pendidikan IDEA (Individuals with Disabilities Education Act) sebagai peraturan perundangan federal pendidikan khusus memiliki enam prinsip pokok bagi pelayanan pendidikan siswa disabilitas yang meliputi:

1. Siswa penyandang disabilitas mempunyai kesempatan untuk bersekolah di sekolah umum dan menerima layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka.
2. Siswa penyandang disabilitas harus dididik dalam suasana pendidikan yang menyerupai situasi pendidikan siswa normal, dilengkapi dengan tersedianya bantuan yang sesuai dan mampu. Artinya, siswa penyandang disabilitas diharapkan tidak ditempatkan

di kelas atau sekolah tersendiri yang menyebabkan mereka minim akses terhadap teman sebaya.

3. Layanan pengajaran dan dukungan bagi siswa penyandang disabilitas harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka.
4. Siswa harus dinilai dengan menggunakan alat ukur yang sama tanpa membedakan suku, etnik, ras, budaya atau disabilitas.
5. Apabila ada undangan mengenai kelayakan seorang peserta didik untuk mendapat pendidikan khusus, penempatan dan layanan pendidikan yang diterima, harus dilengkapi melalui prosedur formal atau informal dan tidak diubah dengan cara apapun sebelum izin selesai.
6. Tidak ada siswa yang boleh dikecualikan dari pendidikan publik atas dasar disabilitas (Aron & Loprest dalam Friend dan Bursuck, 2015: 9-11).

Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Inklusi

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi harus memenuhi syarat yang ditetapkan, dengan salah satu syaratnya adalah hadirnya guru pendamping khusus, serta pembekalan dan pelatihan bagi tenaga pendidik dan pihak yang terlibat dengan siswa berkebutuhan khusus (Sulfianti et al, 2022). Untuk membangun karakter siswa di sekolah inklusi guru harus memiliki keahlian khusus untuk melatih anak yang berkebutuhan khusus untuk bisa menahan emosional anak tersebut. Guru sangat berperan penting dalam menyadarkan siswa bahwa setiap manusia memiliki kemampuan, kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Guru harus mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi, dan kegiatan sekolah secara multikultural, di mana tiap siswa dari berbagai suku, gender, ras, berkesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu (Supriatin & Nasution, 2017).

Untuk mengefektifkan dalam membangun karakter siswa di sekolah inklusi guru harus mempunyai kompetensi untuk mengajar di sekolah

inklusi seperti kemampuan mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat, sebagai seperangkat tindakan cerdas, bertanggung jawab yang dimiliki guru sebagai syarat agar dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas guru (Kepmendiknas No. 045/U/2002 dalam Garnida, 2015).

Dalam penanaman karakter kepada siswa yang berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Penerapan Pendidikan karakter di sekolah inklusi memerlukan guru yang sudah berpengalaman dan terlatih, guru pendamping, kepemimpinan sekolah melalui supervisi dan motivasi yang diberikan dalam mendukung pelaksanaan Pendidikan inklusi. Sedangkan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan penanaman karakter dalam pendidikan inklusi ini adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam membangun karakter siswa di sekolah inklusi memiliki sedikit kendala dalam sarana

dan prasarana untuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu guru sudah mencoba untuk memaksimalkan kemampuan yang dimilikinya agar siswa yang memiliki kekurangan tidak merasa dirinya lebih rendah dari teman-temannya. Oleh karena itu guru sangat berperan penting dalam menyadarkan dan memberikan pendidikan multikultural dalam sekolah inklusi.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural, sekolah inklusi, dan pengembangan karakter siswa merupakan hal yang saling bergantung dalam konteks pendidikan inklusi. Pendidikan multikultural memberikan pemahaman akan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan budaya, dan pengembangan karakter siswa yang humanis dan demokratis. Sekolah inklusif memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam lingkungan yang mendukung. Guru memainkan peran kunci dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di sekolah inklusi, dengan mengelola pembelajaran secara

multikultural dan memastikan bahwa semua peserta didik menerima pendidikan yang sama dengan tetap menghargai keragaman mereka. Kesimpulannya, pendidikan multikultural, sekolah inklusi, dan pengembangan karakter peserta didik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi, menghargai keberagaman, dan kesetaraan dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Desimila., Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2474-2484. 10.31004/obsesi.v7i2.2001
- Febri, Y., Eva, B., & Purwadi, S. (2015). Implementasi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Primary Education*.
- Gilang, M. J., Arifin, M., Nina, N. (2022). Menanamkan Karakter Toleransi di Sekolah Dasar Inklusi Melalui Pendidikan

- Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA.*
- Hakim, A. R., & Darajat, J. . (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional . *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif.* Ar-Ruzz Media.
- Izzah, N., Setianti , Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272-284.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Ningsih, I., Mayasari, A., & Ruswandi, U. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1083-1091.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3391>
- Nur, L., Arita, M., & Arifin, M. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6 (2).
- Nurhidayah, S., Rahmawati, A., & Saputra, D. S. (2022). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 33–39. Retrieved from <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/jipe/article/view/2788>
- Pratama, D. A., Ginanjar, D., & Solehah, L. S. (2023). Penerapan Nilai - Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari - Hari Sebagai Pendidikan Karakter Di Mts. Darul Ahkam Sukabumi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 78–86.
<https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.114>
- Putra, I. E. D., & Neviyarni S, N. S. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202–212.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
-

- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2020). Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural. *Inovasi Pendidikan*, 293–302
- Saleh. (2021). Impelementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah : Journal of Islamic Studies*, 17 (2).
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Shabilla, S. P., Suryarini, D. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* , 4(1), 418-420. Retrieved from <https://ejournal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/841>
- Sulfianti S, Eva Meizara Puspita Dewi, & Faradillah Firdaus. (2022). Penyesuaian Sosial Siswa Reguler Di Sekolah Inklusi. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 311–320.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v1i4.442>
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang . *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Wijayanti, D., & Indriyanti, P. (2017). Pendidikan Multikultural Berbasis Seni Budaya Di Sd Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1).
<https://doi.org/10.30738/sosio.v2i1.493>

Yulia, M. N., Suttriso, Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 430–442.

<https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1204>

Yuniarti, & dkk. (2024). Pendidikan Multikultural dan Inklusi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6 (2)